

EMOSI TOKOH UTAMA DALAM CERPEN AL-YATIM KARYA MUSTHAFA LUTHFI AL-MANFALUTHI: PERSPEKTIF PSIKOANALISIS DAVID KRECH

Siti Fatimah, Syarifuddin, Irwan Mus, Azizah Nurmi'raj Amin

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

^{1,2,3,4}Jl. Syech Abdurrauf, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh Corresponding Author:
220502053@student.ar-raniry.ac.id

Article Information:

Posted: 20 Juni 2025; Revised: 26 Juni 2025; Accepted: 27 Juni 2025

DOI: 10.59562/indonesia.v6i2.74675



INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)

<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

Abstract: The purpose of this research is to classify emotions in the short story Al-Yatim using David Krech's literary psychology approach. This type of research is descriptive qualitative. The data collection method consists of literature study and reading and recording techniques. Data analysis was carried out through the stages of identification, classification, analysis, and conclusion of emotion data that appeared in the main character. The results showed six main classifications of emotions depicted in the main character, namely: alienation, loss, sadness, happiness, pent-up feelings, and love. These findings show the psychological complexity of the main character and demonstrate how emotions shape character and storyline. This research contributes to the development of literary psychology studies, especially the application of David Krech's emotion theory in character analysis. The results are expected to be a reference for similar studies in exploring the emotional dimensions of characters in literary works.

Keywords: emotion classification; main character; Al-Manfaluthi; David Krech psychoanalysis

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengklasifikasikan emosi pada cerpen Al-Yatim dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra David Krech. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data terdiri dari studi kepustakaan dan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, analisis, dan penyimpulan data emosi yang muncul pada tokoh utama. Hasil penelitian menunjukkan enam klasifikasi emosi utama yang tergambar dalam tokoh utama, yaitu: keterasingan, kehilangan, kesedihan, kebahagiaan, perasaan terpendam, dan cinta. Temuan ini menunjukkan kompleksitas psikologis tokoh utama dan memperlihatkan bagaimana emosi membentuk karakter dan alur cerita. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya penerapan teori emosi David Krech dalam analisis karakter tokoh. Hasilnya diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian sejenis dalam mengeksplorasi dimensi emosional tokoh pada karya sastra.

Kata kunci: klasifikasi emosi; tokoh utama; Al-Manfaluthi; psikoanalisis David Krech

Emosi merupakan aspek integral dalam kehidupan manusia, berperan sebagai respons terhadap permasalahan atau peristiwa tertentu. Dalam konteks psikologis, emosi memiliki kontribusi signifikan terhadap aktivitas dan interaksi sehari-hari. Secara umum, emosi

diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu emosi positif dan emosi negatif, yang mencakup berbagai bentuk ekspresi seperti kemarahan, kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, dan lain sebagainya. Emosi merupakan kondisi afektif yang melekat dalam

diri individu dan berperan sebagai respons terhadap perubahan suasana batin yang diarahkan kepada orang lain maupun objek tertentu (Fudholi, 2021). Emosi tidak hanya mencerminkan luapan perasaan yang bersumber dari dalam jiwa, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme adaptasi yang membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar serta membentuk sistem pertahanan diri (Fitriani & Setyowati, 2024). Selain itu, emosi dipandang sebagai fenomena psiko-fisiologis yang mendorong munculnya perilaku atau ekspresi tertentu. Dalam beberapa kasus, emosi dapat dipicu oleh rangsangan internal maupun eksternal, dan berasal dari kedalaman hati serta dorongan naluriah yang bersifat laten (Dewi & Yusri, 2023).

Hubungan antara sastra dan psikologi bersifat erat, mengingat keduanya sama-sama menyoroti aspek-aspek kejiwaan manusia. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi kondisi psikis seseorang adalah emosi. Dalam ranah psikologi, emosi dipahami sebagai pola respons yang kompleks, mencakup aspek pengalaman subjektif, reaksi perilaku, serta perubahan fisiologis, yang berfungsi untuk menghadapi situasi atau peristiwa signifikan dalam kehidupan individu (Martin & Rahman, 2023). Psikologi sastra sendiri merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai cerminan dari proses dan dinamika kejiwaan manusia. Dalam analisis terhadap karya sastra yang berlandaskan pendekatan psikologis, penting untuk memahami sejauh mana unsur-unsur psikologis berperan dalam proses kreatif pengarang, termasuk kemampuannya dalam membentuk karakter tokoh-tokoh fiktif yang merepresentasikan konflik atau permasalahan psikologis. Tokoh dalam hal ini merujuk pada entitas naratif yang menjalankan peran sentral dalam cerita pendek maupun drama (Rohwidyarti et al., 2023).

Psikologi adalah jenis literatur yang selalu menekankan aspek kejiwaan. Dalam sebuah narasi atau drama, pembaca dapat memahami karakter moral dan kecenderungan perilaku tokoh melalui ucapan dan tindakannya. Oleh karena itu, berdasarkan pemahaman mengenai hakikat psikologis dan karakter tokoh, dapat disimpulkan bahwa aspek psikologis tokoh merujuk pada kondisi kejiwaan yang dialami secara langsung oleh individu yang memegang

peran sentral dalam karya sastra. Untuk memahami perilaku manusia yang tergambar dalam karya sastra, pendekatan psikologi sastra dapat digunakan sebagai jembatan analisis. Psikologi sastra sendiri merupakan ilmu interdisipliner yang menggabungkan prinsip-prinsip psikologi dengan studi sastra, sehingga melalui pendekatan ini, pembaca atau peneliti dapat mengeksplorasi dimensi batiniah tokoh-tokoh fiksi secara lebih mendalam (Nurvielya et al., 2023).

Teori psikologi sastra yang dikembangkan oleh David Krech digunakan dalam penelitian ini, yang berlandaskan pada pemahaman bahwa manusia memiliki berbagai macam emosi yang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, antara lain emosi dasar, emosi yang dipicu oleh rangsangan sensorik, emosi yang berkaitan dengan evaluasi terhadap diri sendiri, serta emosi yang muncul dalam konteks hubungan interpersonal (Hamzah et al., 2023). Pendekatan psikoanalitik yang dikemukakan oleh David Krech dianggap relevan dan efektif untuk menganalisis dinamika emosional tokoh dalam karya sastra, karena memungkinkan pengungkapan aspek-aspek kejiwaan secara mendalam melalui interpretasi terhadap tindakan, pikiran, dan perasaan tokoh (Firjatul, 2025). Penelitian ini fokus pada deskripsi klasifikasi emosi tokoh utama dalam cerpen Al-Yatim perspektif psikoanalisis David Krech, dikarenakan tokoh utama tersebut kerap kali dimanfaatkan oleh penulis novel ini sebagai sarana untuk menyampaikan gejala-gejala psikologis, di mana peran sentral yang dimilikinya memungkinkan gambaran kondisi kejiwaan tokoh tersebut tersaji secara mendalam dan jelas (Athallah & Wibowo, 2025). Menurut gagasan yang diajukan oleh Krech, emosi-emosi seperti keberhasilan, kegagalan, rasa malu, kebanggaan, rasa bersalah, dan penyesalan muncul dari bagaimana individu menilai dan memahami tindakan serta prestasi mereka sendiri (Innayah, 2024).

Dalam kajian sastra, klasifikasi emosi menurut teori David Krech merupakan pendekatan yang cukup sering digunakan. Maka dari itu, pendekatan ini menjadi pijakan bagi para peneliti yang menelaah karya sastra melalui perspektif psikologi sastra (Nurjannah et al., 2025).

Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek yang dapat disebut sebagai karya fiksi. Sebagian orang berpendapat bahwasanya karya sastra memiliki sifat imajinatif yang isinya menggambarkan fakta kehidupan dan juga realitas kehidupan. Cerpen merupakan sebuah karya sastra yang tidak memakan waktu untuk menghabiskan cerita tersebut (Ulwatunnisa, 2023).

Dari sejumlah karya sastra Al-Manfaluthi terdapat antologi yang cukup terkenal yang tersebut ialah "*Al-Abarat*", yang di dalamnya terdapat cerpen pertama berjudul "*Al-Yatim*". Oleh karenanya penulis ingin lebih berfokus pada klasifikasi emosi tokoh utama dalam cerpen "*Al-Yatim*" berdasarkan perspektif psikoanalisis David Krech.

Sebelum penelitian ini dilakukan Terdapat satu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anisa Rosi Oktavianna menitikberatkan pada analisis struktur naratif cerpen *Al-Yatim* karya Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi dengan pendekatan strukturalisme semiotika Tzvetan Todorov. Melalui metode kualitatif dan teknik analisis isi, peneliti tersebut mengeksplorasi unsur-unsur pembentuk teks sastra berdasarkan tiga kategori utama Todorov, yaitu sintaksis (urutan dan alur peristiwa), semantik (relasi makna antar unsur seperti tokoh, latar, dan tema), serta aspek verbal (termasuk sudut pandang dan narasi). Kajian ini berfokus pada cara struktur cerita dibangun dan bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk makna menyeluruh dalam teks. Dengan demikian, penelitian ini lebih menyoroti sistem dan pola naratif yang terdapat dalam cerpen, bukan aspek psikologis tokoh atau emosi yang mereka alami (Oktaviana, 2021). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa belum berfokus kepada klasifikasi emosi terhadap tokoh utama, dan oleh karena itu kajian mengenai klasifikasi emosi tokoh utama dalam cerpen *Al-Yatim* dipandang sangat penting untuk dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan emosi tokoh utama yang terlembagakan dalam cerpen *Al-Yatim* Karya Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi seperti; keterasingan dalam lingkungan, kehilangan, kesedihan, kebahagiaan, perasaan yang dipendam dan cinta yang di alami oleh tokoh utama dalam cerpen tersebut. Penelitian ini berangkat dari

dua asumsi. *Pertama*, dalam cerita pendek *Al-Yatim* mengungkapkan bentuk klasifikasi emosi yang dialami pada tokoh utama didalam cerita tersebut. *Kedua*; bentuk klasifikasi emosi pada tokoh utama tersebut meliputi kehilangan, kesepian, kesedihan, kebahagiaan, perasaan yang dipendam dan cinta.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengungkap dan memaparkan secara mendalam fenomena psikologis yang dialami oleh tokoh dalam cerpen *Al-Yatim* karya Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna dan gejala yang bersifat kompleks melalui kajian naratif dan analisis teks (Ambarwati et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan cerpen *Al-Yatim* sebagai sumber data utama. Adapun data lainnya diperoleh dari berbagai referensi pendukung seperti buku-buku teori sastra dan psikologi, jurnal ilmiah, serta karya akademik lain yang memiliki relevansi, khususnya yang mengulas teori psikologi sastra yang dikemukakan oleh David Krech. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengutip bagian-bagian penting dari teks sastra dan referensi ilmiah yang sesuai dengan fokus kajian. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan tema, seperti klasifikasi emosi tokoh utama (Khasanah et al., 2025). Keabsahan data dijaga melalui pembacaan data secara berulang, merujuk pada dokumen asli, serta melakukan diskusi dengan rekan sejawat (Syarifuddin et al., 2024).

HASIL

Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan klasifikasi emosi yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen *Al-Yatim* karya Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi. Dalam cerpen ini terdapat beberapa bentuk emosi dari tokoh utama seperti berikut ini.

Keterasingan dalam Lingkungan

Bentuk konsep keterasingan dalam lingkungan yang terdapat dalam cerpen *Al-Yatim* Karya Al-Manfaluthi terdapat pada kutipan dibawah ini.

غريبة لا عهد لي بمثلها من قبل، فندخلني الهُم

والياس، ووقع في نفسي للمرة الأولى في حياتي أنني
قد أصبحت في هذا المنزل غريباً، وفي هذا العالم

طريداً. (Ummah, 2019).

“*Aku dipenuhi dengan kegelisahan dan keputusan, dan untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku menyadari bahwa aku telah menjadi orang asing di rumah ini bahwa saya telah menjadi orang asing di rumah ini dan buronan di dunia ini*”.

Dari kutipan teks tersebut dapat dipahami bahwasannya si anak laki-laki telah merasakan asing ketika ia berada didalam rumah itu setelah pamannya meninggal. Melalui perspektif psikoanalisis David Krech, peneliti melihat bahwa bila lingkungan yang sudah tak mendukungnya lagi atau sudah tidak ada lagi yang mengakui kehadirannya, maka hal ini akan menyebabkan dia merasa asing dalam lingkungannya sendiri. Seperti pada kalimat “buronan dirumah ini” hal ini sudah menjelaskan bahwasanya ia merasa tidak diterima atau sudah tidak memiliki tempat didalam rumah itu. Sehingga hal ini dapat menciptakan rasa terisolasi secara emosional dan psikologis.

Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki kerentanan terhadap konflik, mengingat perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh tiap individu di dalamnya. Perbedaan tersebut dapat berupa kondisi fisik, kepribadian, latar budaya, kepentingan pribadi, hingga pola perilaku, yang semuanya berpotensi menimbulkan pertentangan.

Keterasingan keluarga, atau *family estrangement*, adalah kondisi ketika satu atau beberapa anggota keluarga sengaja menjaga jarak dengan mengurangi interaksi dan ketergantungan. Tujuannya bisa untuk membangun batasan yang jelas, bahkan sampai memutuskan hubungan. Situasi ini biasanya ditandai oleh kurangnya kedekatan emosional, hubungan yang tidak memuaskan, sering terjadi konflik, dan keyakinan bahwa hubungan tidak bisa diperbaiki lagi.

Sistem ekonomi kapitalis modern, terjadi keterasingan sosial yang ditandai dengan diabaikannya kepentingan masyarakat secara menyeluruh. Berbeda dari pandangan Marxis yang menekankan keterasingan berdasarkan kelas, Tinker melihat keterasingan ini sebagai

hasil dari konflik antara kelompok-kelompok sosial. Keterasingan tersebut muncul karena

adanya ketimpangan dalam hak dan kewajiban antar kelas, yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan. Situasi ini kemudian berkembang menjadi fenomena sosial, di mana eksploitasi terjadi dalam hubungan pertukaran nilai antara berbagai pihak, seperti antar kelas sosial, etnis, agama, gender, atau profesi.

Cerpen *Al-Yatim* merupakan salah satu bagian dari kumpulan antologi cerita pendek yang berjudul *Al-'Abarat* (yang memiliki makna yaitu air mata). Karya ini merupakan ciptaan dari Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi yang pertama kali diterbitkan kedalam bahasa Arab pada awal abad ke-20, tepatnya pada tahun 1915, dan cerita ini juga telah menjadi salah satu karya sastra klasik yang berpengaruh di dunia Arab. Dalam kisah ini menceritakan seorang anak laki-laki yang telah kehilangan orang tuanya sejak ia masih sangat belia. Ketika seorang paman datang untuk mengadopsinya ia menjadi sosok yang sangat bahagia. Namun, kondisi tersebut tidak bertahan lama karena pamannya meninggal dunia, dan ia pun mulai merasakan keterasingan di dalam rumah tersebut.

Kehilangan

Bentuk emosi kehilangan yang terdapat pada cerpen *Al-Yatim* Karya Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi ialah pada teks berikut.

عمي قيل الرحيل غير نظرة واحدة ألقيتها عليها من
خلال كلبتها وهي نائمة فيسريرها، فكانت آخر عهدي

بها. (Ummah, 2019).

“*Saya hanya sempat melihat sepupu saya satu kali sebelum saya pergi, melalui ginjaunya saat dia tidur di tempat tidurnya, dan itu adalah yang terakhir kali saya melihatnya. Itu adalah terakhir kalinya saya melihatnya*”.

Dalam kutipan ini menjelaskan tentang seorang anak laki-laki harus menghadapi perpisahan dengan sepupu yang sangat ia sayangi. Ia pergi tanpa adanya pamitan dengan sepupunya tersebut sehingga sebelum ia pergi

memutuskan untuk melihat sepupunya untuk yang terakhir kalinya. Sedangkan menurut perspektif psikoanalisis David Crech menjelaskan bahwasanya ketika seseorang menghadapi kehilangan atau keterpisahan dari orang yang dekat, mereka sering mengalami perasaan yang saling bertentangan. Perasaan ini bisa berupa konflik antara kesadaran bahwa hubungan ini sudah berakhir dan keinginan untuk mempertahankan ingatan atau perasaan tentang hubungan tersebut. Selain kehilangan sepupunya yang sangat ia sayangi, tokoh utama juga harus berpisah tanpa sempat berpamitan dengan seseorang yang sangat ia cintai. Ia meninggalkan rumah tersebut saat sang sepupu masih tertidur pulas, sehingga tidak ada kesempatan untuk berpamitan. Tak hanya kehilangan sosok-sosok terdekat, ia juga mengalami kehilangan yang lebih dalam; kehilangan arah, kehilangan rumah, dan kehilangan tempat yang selama ini menjadi sumber kenyamanan baginya. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut dari cerpen *Al-Yatim*.

وخرجتُ منه شريدًا طريدًا، حائرًا ملتاغًا، قد اصطلحت
على الهموم والأحزان، فراق لا لقاء بعده، وفقر لا ساء
لخلته، وغربة لا أجد عليها من أحد من الناس مواسيًا
ولا معيًّا. (Ummah, 2019)

“*Saya meninggalkannya sebagai seorang tunawisma, bingung dan tertekan, dengan kekhawatiran dan kesedihan, perpisahan tanpa reuni, kemiskinan tanpa pelipur lara, dan pengasingan tanpa seorang pun yang menolong atau menghibur saya*”.

Kutipan teks tersebut mengandung berbagai makna emosional yang dapat ditafsirkan melalui perspektif psikologi sastra, khususnya klasifikasi emosi menurut David Krech. Salah satu emosi yang tampak jelas adalah kehilangan arah dan stabilitas, sebagaimana tergambar dalam kalimat "seorang tunawisma, bingung dan tertekan". Dalam hal ini, tokoh utama mengalami disorientasi hidup yang menandakan gangguan terhadap kestabilan emosi dan identitas diri. Hal ini termasuk dalam klasifikasi emosi kehilangan dan keterasingan dalam teori Krech, di mana individu merasa tidak memiliki pegangan atau tempat berpulang. Kalimat "perpisahan tanpa reuni" mengindikasikan

bentuk emosi kehilangan yang lebih personal, yaitu kehilangan orang-orang terdekat. Emosi ini termasuk dalam kategori kesedihan mendalam akibat perpisahan tanpa harapan pertemuan kembali, yang dalam konteks psikologi sastra mencerminkan luka emosional dan trauma relasional. Sementara itu, kalimat "pengasingan tanpa seorang pun yang menolong" menunjukkan kondisi terputusnya dukungan sosial dan emosional. Dalam teori David Krech, kondisi ini mencerminkan emosi keterasingan dan kesepian, di mana individu merasa terisolasi dari lingkungan dan tidak memiliki siapa pun yang dapat menjadi sumber penguatan psikologis. Analisis ini memperlihatkan bahwa tokoh utama mengalami gejala emosional yang kompleks dan saling berkaitan, yang secara keseluruhan membentuk dinamika batin seorang anak yang kehilangan arah, kasih sayang, dan rasa aman secara bersamaan.

Perpisahan dan kehilangan merupakan aspek yang tidak dapat dihindari dalam dinamika kehidupan manusia. Setiap orang pasti akan mengalaminya, entah itu karena kematian orang tercinta, putus hubungan, berpisah dari keluarga atau teman, atau meninggalkan tempat yang selama ini membuatnya merasa nyaman. Meski alami, hal ini sering menimbulkan rasa sakit secara emosional. Kehilangan merupakan pengalaman yang bersifat universal dan dialami oleh semua orang, namun setiap individu dapat memiliki cara yang berbeda-beda dalam memahami dan merespons pengalaman tersebut. Motivasi hidup bisa ditumbuhkan melalui upaya pribadi serta dukungan sosial dari keluarga, khususnya dari pasangan. Kehilangan seseorang yang mendukung dan memberikan motivasi ternyata sangat berpengaruh bagi kehidupan kita. Rasa kehilangan muncul akibat terhentinya kebiasaan bertemu dan berkomunikasi secara intens setelah hubungan berakhir. Sama halnya dengan tokoh utama yang berada dalam cerpen *Al-Yatim* karya Al-Manfaluthi. Selain kehilangan orang tua, paman ia juga kehilangan sepupu perempuannya yang membuat ia sangat bahagia.

Kesedihan

Bentuk konsep emosi kesedihan yang terdapat dalam cerpen *Al-Yatim* Karya

Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi ialah pada kutipan teks berikut ini.

به حزينًا وما على وجه الأَرْضِ أَحدٌ أذل مني ولا أشقى!
(Ummah, 2019)

“*Saya kembali dengan sedih, dan tidak ada seorang pun di dunia ini yang lebih dipermalukan daripada saya..!*”.

Dalam kutipan tersebut, dapat digambarkan bahwa kehidupan tokoh anak laki-laki tersebut diliputi oleh kesedihan yang mendalam, sementara kebahagiaan yang dirasakannya bersifat sementara dan tidak berlangsung lama. Seakan-akan ia hidup hanya untuk sedih saja. Sehingga didunia ini ia hanyalah memermalukan orang saja. Dari teks tersebut dapat menggambarkan bahwa perasaan malu dan kesedihan yang intens dapat menimbulkan ketidaksesuaian antara persepsi diri dan harapan yang ada, sehingga memperkuat emosi negatif. Untuk mencapai keseimbangan emosional, penting bagi individu untuk mengenali bahwa perasaan ini adalah respons alami terhadap pengalaman tertentu, dan dukungan dari orang lain atau proses penerimaan diri dapat membantu mengurangi tekanan dan rasa malu yang dirasakan.

Kesedihan merupakan salah satu bentuk emosi dasar yang secara universal dimiliki oleh setiap individu. Emosi ini dapat dipicu oleh berbagai situasi, antara lain bencana alam, kegagalan, kesulitan hidup, kecelakaan, maupun kehilangan orang yang dicintai. Emosi

ini ditandai dengan menurunnya suasana hati

untuk sementara waktu, yang dapat

memengaruhi kondisi fisik seseorang. Kesedihan adalah emosi yang timbul dalam diri seseorang akibat perasaan pilu dan suasana hati yang suram, yang dapat mendorong individu untuk menangis. Kesedihan memiliki hubungan yang kuat dengan hilangnya sesuatu yang dianggap penting dan bernilai. Tingkat intensitas kesedihan dipengaruhi oleh seberapa besar nilai dari hal yang hilang tersebut; apabila yang hilang sangat berharga, maka perasaan sedih bisa dirasakan dengan sangat mendalam. Sebaliknya, jika yang hilang tidak terlalu bernilai, maka kesedihan yang timbul cenderung lebih ringan.

Kebahagiaan

Bentuk konsep emosi kebahagiaan yang terdapat dalam cerpen *Al-Yatim* pada kutipan berikut.

ووجدت في عشرتها من السعادة والغبطة ما ذهب بذاك
الغضاضة التي كانت لا. (Ummah, 2019)

“*Aku menemukan kebahagiaan dan sukacita dalam hubungannya yang menghilangkan kemarahan yang masih kembali ke jiwaku setelah kehilangan orang tuaku dari waktu ke waktu*”

Dalam kutipan cerpen ini menggambarkan bahwasanya anak laki-laki tersebut merasakan kebahagiaan ketika bersama anak perempuan dari pamannya tersebut. Jika seseorang merasakan kebahagiaan dalam dirinya kemungkinan ia telah menemukan figur seseorang yang membuat ia merasakan aman jika berada didekatnya. Maka dari itu, jika anak laki-laki tersebut bersama anak pamannya merasakan kebahagiaan maka kemungkinan dengan bersamanya yang membuat ia merasa aman.

Dan kemudian anak laki-laki tersebut juga sangat merasa bahagia ketika bersama sepupu perempuannya. Yang dimana ia tak mendapatkan kebahagiaan tersebut ketika bersama orang lain selain anak perempuan dari pamannya tersebut. Seperti pada kutipan teks berikut ini.

ولقد عقد الود بين قلبي وقلبها عقدًا لا يحله إلا رَبُّبُ
المنون، كنت لا أرى لذة العيش إلا بجوارها، ولا أرى

نُورَ السعادة إلا في فجر ابتساماتها، ولا أُؤثرُ على

ساعة أفضيها بجانبها جميع لذات العيش ومسرَّرات

الحياة. (Ummah, 2019)

“*Aku tidak melihat kenikmatan hidup kecuali disisinya, aku juga tidak melihat cahaya kebahagiaan kecuali di saat fajar tersenyum, dan aku lebih memilih satu jam yang dihabiskan di sisinya daripada semua kenikmatan dan kegembiraan hidup*”

Melalui kutipan teks tersebut terlihat bahwa pernyataan tokoh utama mengandung makna emosi kebahagiaan yang mendalam. Kebahagiaan ini bukan semata karena hadirnya seseorang, tetapi karena kehadiran orang tersebut memberikan makna tersendiri baginya. Oleh karena itu, ia rela menghabiskan

seluruh waktunya bersama orang yang mampu menghadirkan kebahagiaan dalam hidupnya.

Tidak hanya ketika beranjak remaja saja yang mampu membuatnya bahagia tetapi, mereka kerap menghabiskan waktu dengan bermain bersama semasa kanak-kanak sehingga membuat sang anak laki-laki ini merasa sangat bahagia dan memiliki kenangan pada saat kecil yang membuatnya bahagia. Seperti yang terdapat pada kutipan teks berikut yang mampu membuatnya mengingat masa kecil mereka dulu.

وتلك الحفائر الصغيرة التي نحتقرها ببعض الأعداء على
شاطئ الجداول والغدران فتملؤها ماءً، ثم نجلس حولها
لنصطاد أسماكها التي ألقيناها فيها بأيدينا؛ فنطرب إن
ظفرنا بشيءٍ منها كأننا قد ظفرنا بعنقٍ عظيم.
(Ummah, 2019)

“Dan lubang-lubang kecil yang kami gali dengan beberapa batang kayu di tepi sungai dan anak sungai dan mengisinya dengan air, lalu duduk di sekelilingnya untuk menangkap ikan yang kami lemparkan ke dalamnya dengan tangan kami dan kami bergembira jika kami memenangkan salah satu di antaranya seolah-olah kami telah memenangkan seekor domba yang besar.”

Kutipan teks di atas terdapat sebuah makna yang mengandung emosi kebahagiaan. Akan tetapi emosi kebahagiaan yang terdapat dalam teks ini bukan hanya karena sekedar kalimat “menangkap ikan” saja. Melainkan, pengalaman itu menjadi momen yang membekas dan terus diingat hingga sang anak laki-laki tumbuh dewasa, menjadikannya kenangan yang tak terlupakan. Meskipun tampak sederhana, peristiwa tersebut memiliki makna yang mendalam dan istimewa baginya, karena tidak akan pernah bisa terulang kembali.

Kebahagiaan tampaknya menjadi tujuan yang sangat diinginkan oleh sebagian besar manusia. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa manusia rela berjuang dan berusaha sekuat tenaga untuk meraih kebahagiaan dalam menjalani kehidupannya. Kebahagiaan merupakan telah hilangnya kesedihan. Dan bahkan untuk mencapai kebahagiaan sejati dan ketenangan batin, seseorang perlu memahami berbagai faktor yang menghambat munculnya kebahagiaan. Dengan kata lain, penting untuk

menyadari bentuk-bentuk kesedihan dalam kehidupan duniawi yang berasal dari intuisi dan naluri manusia yang tidak terkendali. Kebahagiaan merupakan suatu konsep yang merujuk pada perasaan emosi positif yang dialami oleh seseorang, serta berbagai aktivitas menyenangkan yang disenangi oleh individu tersebut. Kebahagiaan mencakup seluruh bentuk kenikmatan dan rasa puas yang dirasakan, yang melibatkan penilaian baik secara emosional maupun rasional terhadap kehidupan, sehingga sering disebut sebagai kebahagiaan menyeluruh.

Perasaan yang dipendam

Bentuk konsep perasaan yang dipendam pada tokoh utama dalam cerpen *Al-Yatim* Karya Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi terdapat pada kutipan berikut ini.

ولا أعلم هل كان ما كنت أضمره في نفسي لابنة عمي
وذا وإخاء، أو حياً وغراماً؟ ولكنني أعلم أنه كان بلا
أمل، ولا رجاء، فما قلت لها يوماً إنني أحبها، لأنني كنت
أضنُّ بها. (Ummah, 2019)

“Saya tidak tahu apakah yang saya pendam untuk sepupu saya adalah persahabatan dan persaudaraan, atau cinta dan gairah. Saya tidak pernah mengatakan kepadanya bahwa saya mencintainya, karena saya pikir dia adalah sepupu dan teman masa muda saya”

Dari kutipan teks ini terlihat bahwa tokoh utama memendam perasaannya sendiri dan enggan mengakui bahwa ia menyukai anak pamannya. Ia berusaha meyakinkan dirinya bahwa perasaan itu hanyalah sebagai sahabat atau saudara semata. Namun, rasa takut dan keraguan muncul karena kekhawatiran akan reaksi sepupu atau anggota keluarga lain yang mungkin menganggap hubungan romantis tersebut tidak pantas. Ketidakpastian terhadap respons sosial ini membuatnya memilih untuk menyembunyikan perasaan cintanya.

Cinta

Bentuk konsep emosi cinta yang terdapat pada tokoh utama dalam cerpen *Al-Yatim* sebagai berikut.

عنايته بها، وأدخلنا المدرسة في يوم واحد، فأستُ بها أنس
الأخ بأخته، وأحببتها حياً. (Ummah, 2019)

“Dia merawatnya, dan kami memasuki sekolah pada hari yang sama, dan aku jatuh cinta padanya seperti saudara laki-laki dengan saudara perempuannya, dan aku sangat mencintainya”

Kutipan ini menggambarkan bagaimana seiring waktu berjalan, ketika mereka tumbuh dan menjalani masa sekolah bersama, tokoh utama jatuh cinta pada sepupunya. Perasaan cintanya berkembang sebagaimana seorang pria yang menaruh perasaan cinta terhadap seorang wanita, tanpa menyadari bahwa wanita tersebut adalah sepupunya, anak dari pamannya yang telah merawatnya sejak kecil. Menurut pandangan David Krech, cinta yang tumbuh dari hubungan dekat, terutama yang dibentuk melalui pengalaman intens seperti “merawat satu sama lain” dan “memasuki sekolah pada hari yang sama,” menciptakan keterikatan emosional yang kuat. Kebersamaan yang berlangsung lama ini memperdalam perasaan keterikatan, yang secara alami berkembang menjadi cinta romantis sebagai hasil dari kedekatan emosional yang terjalin.

Dan terkadang ia merasa hanya mencintai sebelah pihak saja. Yang tak pernah sedikitpun dilirik oleh seseorang yang ia sukai ini. Seperti pada kutipan teks berikut ini.

بل كان حبي لها حب الراهب المتبتل صورة العذراء
المائلة بين يديه في صومعته، يعبدها ولا يتطلع
إليها!... (Ummah, 2019)

”Sebaliknya, cintaku padanya adalah cinta seorang biarawan yang menyembah patung Perawan di pertapaannya, memujanya dan tidak memandangnya...!”

Dalam kutipan teks tersebut terlihat bahwa meskipun sang anak laki-laki merasakan cintanya hanya berbalas sebelah pihak, ia tidak merasakan sakit hati. Hal ini menunjukkan bahwa cintanya tulus dan mendalam, berasal dari hati tanpa mengharapkan balasan dari sang anak perempuan.

PEMBAHASAN

Analisis emosi tokoh utama dalam cerpen “Al-Yatim” karya Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi melalui perspektif psikoanalisis David Krech mengungkapkan kompleksitas

dinamika psikologis yang membentuk karakter dan alur cerita. Pendekatan psikoanalitik Krech memungkinkan penelusuran mendalam terhadap ragam emosi yang dialami tokoh utama, mulai dari keterasingan sosial, kehilangan, kesedihan, kebahagiaan, hingga emosi terpendam dan cinta. Keterasingan sosial muncul sebagai respons emosional terhadap hilangnya dukungan dan penerimaan dalam lingkungan keluarga, terutama setelah kematian paman yang menjadi figur pengganti orang tua. Krech memandang keterasingan sebagai kondisi emosional yang erat kaitannya dengan hilangnya rasa memiliki dan pengakuan sosial, sebagaimana tercermin dalam kesadaran tokoh utama yang merasa menjadi “asing” di rumahnya sendiri. Pengalaman kehilangan yang dialami tokoh utama tidak hanya terkait dengan absennya figur penting, melainkan juga berhubungan dengan hilangnya rasa aman dan stabilitas psikologis, yang dalam teori Krech menjadi pemicu utama munculnya emosi kesedihan dan kehampaan batin.

Kesedihan yang dialami tokoh utama bersifat mendalam dan berkepanjangan, menandakan adanya konflik batin serta trauma emosional yang belum terselesaikan. Dalam analisis psikoanalitik, kesedihan semacam ini memperkuat citra tokoh sebagai individu dengan luka emosional yang signifikan, sekaligus menjadi penggerak utama perkembangan karakter dalam narasi. Meskipun demikian, cerpen ini juga menghadirkan momen-momen kebahagiaan, terutama ketika tokoh utama mengenang kebersamaan dengan sepupunya. Kebahagiaan tersebut, menurut kerangka Krech, merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan emosional yang bersifat sementara, namun sangat bermakna sebagai kontras dari dominasi kesedihan. Selain itu, terdapat emosi terpendam berupa cinta yang tidak diungkapkan secara langsung kepada sepupunya. Krech mengategorikan emosi terinternalisasi seperti ini sebagai respons terhadap tekanan internal yang tidak memperoleh saluran ekspresi yang memadai, sehingga berpotensi menimbulkan konflik intrapersonal dan memperdalam kompleksitas psikologis tokoh utama.

Cinta dalam cerpen ini diposisikan sebagai kekuatan emosional yang mendalam dan membentuk identitas tokoh utama,

meskipun tidak selalu bersifat romantis atau mendapatkan balasan. Cinta yang tidak terungkap ini, dalam perspektif Krech, termasuk dalam kategori emosi interpersonal yang mampu memengaruhi persepsi diri serta relasi dengan lingkungan sekitar.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menerapkan teori psikoanalitik Krech dalam analisis sastra. Penelitian oleh (Gusni et al., 2022) pada film “27 Steps of May” mengidentifikasi empat klasifikasi emosi utama, yakni emosi dasar, emosi terkait stimulus sensorik, emosi terkait penilaian diri, dan emosi terkait hubungan interpersonal, yang seluruhnya memperlihatkan peran sentral emosi dalam membentuk karakter dan plot cerita. Studi lain oleh (Utami et al., 2024) pada novel “00.00” karya Ameylia Falensia juga menunjukkan dominasi emosi kesedihan yang berakar pada pengalaman kehilangan, serta pentingnya emosi bersalah dan cinta dalam membentuk dinamika batin tokoh utama. Penelitian pada novel “Hai, Luka” karya Mezty Mez menegaskan bahwa emosi seperti rasa bersalah, malu, kebencian, dan cinta menjadi penanda utama kompleksitas psikologis karakter, serta memperkuat pemahaman tentang pentingnya klasifikasi emosi Krech dalam kajian psikologi sastra. Studi oleh (Mulatsari & Pamungkas, 2023) pada novel “Layla Majnun” karya Nizami Al-Ganjavi menemukan tujuh klasifikasi emosi utama pada tokoh Qais Al-Qarani, yang meliputi konsep rasa bersalah, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta, memperlihatkan relevansi teori Krech dalam berbagai konteks naratif. Sementara itu, penelitian (Rohwidyarti et al., 2023) pada novel “Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo juga membuktikan bahwa emosi-emosi seperti rasa

bersalah, malu, kebencian, dan cinta mendominasi struktur kejiwaan tokoh utama, sekaligus memperkuat posisi teori Krech sebagai alat analisis psikologi sastra yang komprehensif. Dengan demikian, analisis emosi tokoh utama dalam cerpen “Al-Yatim” melalui perspektif psikoanalisis David Krech tidak hanya memperlihatkan kedalaman psikologis karakter, tetapi juga menegaskan peran emosi sebagai mekanisme utama dalam pengembangan karakter dan penggerak plot cerita, sebagaimana telah didukung oleh berbagai penelitian di bidang psikologi sastra yang dapat diakses secara daring.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan temuan klasifikasi emosi tokoh utama dengan pendekatan psikoanalisis David Krech, yaitu keterasingan dalam lingkungan; kehilangan; kesedihan; kebahagiaan; perasaan yang dipendam; dan Cinta. Berdasarkan hasil penelitian, tokoh utama yang terdapat dalam cerita pendek *Al-Yatim* memiliki karakter yang sangat memprihatinkan yang dapat dilihat melalui emosi-emosi yang ada didalam dirinya.

Respons emosional yang sehat seharusnya mencakup kemampuan untuk mengenali, menerima, dan mengungkapkan emosi dengan cara yang adaptif. Dalam konteks tokoh utama cerpen *Al-Yatim*, penting bagi individu dengan emosi seperti keterasingan, kehilangan, dan kesedihan untuk memiliki dukungan emosional, mengekspresikan perasaan secara terbuka, serta membangun mekanisme koping yang positif. Hal ini penting untuk menjaga keseimbangan mental dan mencegah tekanan batin yang berlarut-larut.

REFERENSI

- Ambarwati, S., Sudiyana, B., & Muryati, S. (2022). Realisasi Teks Bagian Metode Penelitian pada Artikel Jurnal Ilmiah. *Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 89–99. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i1.1684>.
- Athaullah, A., & Wibowo, W. (2025). *Klasifikasi Emosi Pada Tokoh Utama Irham Dalam Novel Proelium Karya Febrialdi R (Kajian Psikologi Sastra)*. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(1), 36–45.
- Dewi, S. R., & Yusri, F. (2023). Kecerdasan Emosi Pada Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 65–71.
- Firjatul, F. E. (2025). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel “Mariposa” Karya Luluk HF: Teori Kepribadian Hippocrates & Galenus. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 542–550.
- Fitriani, A. K., & Setyowati, E. (2024). Analisis

- Emosi Tokoh Utama dalam Novel 7 Prajurit Bapak Karya Wulan Nuramalia (Kajian Psikologi Sastra). *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1), 227-255.
- Fudholi, D. H. (2021). Klasifikasi Emosi Pada Teks dengan Menggunakan Metode Deep Learning. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(1), 546-553.
- Gusni, H., Rosmini, & Hadi, W. (2022). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Dalam Film 27 Steps Of May (Kajian Psikologi Sastra David Krech). *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 1-10.
- Hamzah, A. R., Mesra, R., Br Karo, K., Alifah, N., Hartini, A., Gita Prima Agusta, H., Maryati Yusuf, F., Endrawati Subroto, D., Lisarani, V., Ihsan Ramadhani, M., Hajar Larekeng, S., Tunnoor, S., Bayu, R. A., & Pinasti, T. (2023). *Strategi Pembelajaran Abad 21*. Penerbit Mifandi Mandiri Digital, 1(01).
- Innayah, T. (2024). Klasifikasi Bentuk Emosi dalam Lirik Album Ini Bukan Nosstress Karya Nosstress : Kajian Psikologi Sastra. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4, 5550-5561.
- Khasanah, A. D., M, H. D. A., Ilawati, I., & Nabilla, J. A. (2025). Klasifikasi Emosi Tokoh dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia : Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 3(01), 1-10.
- Martin, M., & Rahman, M. A. (2023). Emosi Tokoh Utama dalam Novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah Serta Sastra di SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 29-41.
- Mulatsari, A. H., & Pamungkas, O. Y. (2023). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel Hai, Luka Karya Mezty Mez: Kajian Psikologi Sastra. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(2), 162-173.
- Nurjannah, S., Suryaningsih, I., & Aryanti. (2025). Klasifikasi Emosi Tokoh dalam Novel Lontara Oleh Windy Joana: Tinjauan Psikologi Sastra. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(1).
- Nurvielya, A. J., Suparmin, & Muryati, S. (2023). Aspek Psikologis Sastra pada Konflik Tokoh Sasana dalam Novel. *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 7 (2), 157-166.
- Oktaviana, A. R. (2021). Strukturalisme Semiotika Todorov dalam Cerpen Al-Yatim Karya Musthofa Luthfi Al-Manfaluthi. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(2), 171-180.
- Rohwidyarti, V., Efendi, M., & Khairussibyan, M. (2023). Klasifikasi Emosi Tokoh Magi Diela dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Psikoanalisis David Krech. *Jurnal Bastrindo*, 4-14.
- Syarifuddin, Rahmatillah, C. M., Abd Razak, & Rahma Salbiah. (2024). Pengaruh Pesan Keagamaan Dalam Nadham Maulid Al-Dhiyâ' Al-Lâmi' Terhadap Jamaah Majelis Taklim Al-Hidayat Gampong Peulanggahan Banda Aceh; Kajian Ritual Effect. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 4(2), 95-115.
- Ulwatunnisa, M. (2023). Refleksi Masyarakat Indonesia Masa Kini Melalui Cerpen Terbitan Kompas. *Journal of Literature and Education*, 1(2), 75-82.
- Ummah, M. S. (2019). Al-'Abarat. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1-14.
- Utami, C. W., Novitasari, L., & Kurniawan, E. D. (2024). Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel 00.00 Karya Ameylia Falensia dengan Teori David Krech. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 144-156.